

# Motif Pelajar Muhammadiyah Dalam Pelaksanaan Kultur Nahdlatul Ulama Di Pondok Pesantren Muslimah Tuban

Wahimatun Na'im<sup>1\*</sup>, Arief Sudrajat<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

[wahimatun.18085@mhs.unesa.ac.id](mailto:wahimatun.18085@mhs.unesa.ac.id)

## **Abstract**

*Islam is a religion that has a majority in Indonesia. In its development there are various streams of beliefs that were born from this religion. Two schools of belief in Islam that dominate in Indonesia are none other than Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. The two schools have different ways of experiencing worship. One of them is found in the world of education that uses the characteristics of a certain flow. The hallmark of the learning process at the Muslimah Tuban Islamic Boarding School is the Nahdlatul Ulama culture. However, the students at the Islamic Boarding School came from two groups, namely Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. The purpose of this study was to determine the motives of Muhammadiyah students in implementing the Nahdlatul Ulama culture at the Tuban Muslimah Islamic Boarding School. The theory used in this research is Alfred Schutz's concept of social motive theory as an analytical tool in research. The research method used is qualitative with Alfred Schutz's phenomenological approach. The results show that there are two motives, namely the because motive and in order to motive (purpose motive). Because the motive found in this research is that the Nahdlatul Ulama culture is a positive activity, an obligation as a santri, to be able to train discipline, and to seek knowledge. Then, in order to motive found in this study, namely, to add insight and experience in Islam and to make both parents proud.*

*Keywords: Culture, Motives, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah Students, Islamic Boarding School*

## **Abstrak**

Islam merupakan agama yang memiliki pemeluk mayoritas di Indonesia. Dalam perkembangannya terdapat berbagai aliran kepercayaan yang lahir dari agama ini. Dua aliran kepercayaan dalam agama Islam yang mendominasi di Indonesia tidak lain adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua aliran tersebut memiliki cara yang berbeda dalam pengalaman ibadah. Salah satunya ditemukan dalam dunia pendidikan yang menggunakan ciri khas aliran tertentu. Ciri khas proses pembelajaran di Pondok Pesantren Muslimah Tuban yaitu dengan kultur Nahdlatul Ulama. Namun, santri di Pondok Pesantren tersebut berasal dari dua kalangan yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motif pelajar Muhammadiyah dalam melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep teori motif sosial Alfred Schutz sebagai alat analisis dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua motif yakni *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan). *Because motive* yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, kultur Nahdlatul Ulama merupakan kegiatan positif, kewajiban sebagai santri, dapat melatih kedisiplinan, dan karena menuntut ilmu. Kemudian, *in order to motive* yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam agama Islam dan untuk membanggakan kedua orang tua.

Kata Kunci : Kultur, Motif, Nahdlatul Ulama, Pelajar Muhammadiyah, Pesantren

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Jumlah penduduk Muslim di Indonesia yaitu 231.069.932 orang dengan presentase 90% dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia dan 13% dari seluruh jumlah penduduk Muslim di dunia [1]. Menurut bahasa, Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islam-salaam* atau *salaamah* yang diartikan tunduk kepada kehendak Allah Swt. Agar mencapai keselamatan dunia maupun akhirat [2]. Menurut Nurcholish Madjid Islam dimaknai sebagai pasrah kepada Allah dan berdamai dengan-Nya [3]. Agama Islam memiliki perkembangan yang cukup pesat di Indonesia dari awal kemunculannya hingga sekarang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan penganut Islam di Indonesia sehingga penduduk Indonesia mayoritas bergama Islam.

Keberadaan Islam di Indonesia tidak terlepas dari eksistensi organisasi keagamaan yang terus berkembang. Sampai saat ini banyak dari organisasi masyarakat yang mengatasnamakan dirinya ke dalam agama Islam. Diantaranya, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), Nahdlatul Wathan, dan lain sebagainya. Setiap organisasi kemasyarakatan yang ada memiliki ajaran dan kultur yang berbeda-beda. Salah satunya dipengaruhi oleh dasar pemikiran yang digunakan oleh masing-masing organisasi. Oleh karena itu, sering kali terjadi perdebatan antara satu organisasi dengan organisasi lain mengenai ajaran yang digunakan. Salah satu, yang menjadi faktor perdebatan yaitu paham bahwa ajaran yang dimiliki dianggap paling benar sehingga memancing perhatian organisasi lain. Dalam hal ini keberagaman seharusnya disikapi dengan bijaksana oleh masyarakat sehingga perdebatan tersebut tidak sampai menjadi konflik sosial yang sulit dipecahkan.

Dari sekian banyaknya organisasi keagamaan yang ada di Indonesia, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi dua organisasi Islam terbesar. Pengikut kedua ormas tersebut meliputi 100 juta penduduk Indonesia sehingga, tanggung jawab dan perannya memberikan partisipasi yang nyata bagi Indonesia [4]. Terlepas dari keberadaannya menjadi organisasi masyarakat terbesar, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga memiliki ajaran yang sangat berbeda dalam hal kultur dan pengalaman ibadah. Di sini, misi utama Muhammadiyah yaitu pembaruan atau *tajdid* dalam pemahaman agama Islam. Untuk Nahdlatul Ulama lebih banyak dipengaruhi oleh prinsip bermazhab dalam menjalankan syari'at Islam [5]. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada pengalaman ibadah seperti bacaan qunut, tahlil, selamatan, tarawih, dan lain sebagainya. Di mana untuk Nahdlatul Ulama mengamalkan hal tersebut dalam aktivitas beragama sehari-hari. Sebaliknya, Muhammadiyah tidak mengamalkan apa yang diamalkan Nahdlatul Ulama tersebut.

Perbedaan kultur dan ajaran pada organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tersebut juga dapat ditemukan di Kabupaten Tuban. Selain ajaran dan kulturenya, sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Tuban juga sangat berbeda. Di mana Nahdlatul Ulama menggunakan pola kultural dalam dakwahnya. Oleh karena itu, perjuangan dakwah Nahdlatul Ulama tidak terlepas dari perkembangan budaya dan tradisi di masyarakat. Berbeda dari Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah cenderung menggunakan pola dakwah yang sesuai dengan ajaran Allah yang sebenarnya. Di mana Muhammadiyah membawa ajaran Islam yang bersih dari kemungkinan adanya bid'ah, kemusyrikan, dan khufarat [6]. Di tengah perbedaan tersebut kedua organisasi kemasyarakatan ini tetap dapat hidup berdampingan di masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya sikap toleransi yang dijunjung tinggi oleh masing-masing organisasi.

Ciri khas dari kultur dalam ajaran tersebut juga dapat ditemukan dalam pesantren, salah satunya ada di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Dalam proses pembelajarannya, Pondok Pesantren Muslimah Tuban cenderung menggunakan corak Nahdlatul Ulama. Hal ini bertolak belakang dengan

lokasi pondok pesantren tersebut yang berada di daerah perkotaan. Di mana umumnya perkembangan dakwah Nahdlatul Ulama di pusatkan di daerah pedesaan. Namun, pondok ini memberanikan diri untuk mengembangkan di daerah perkotaan dengan tetap mempertahankan pengaruh budaya dan tradisi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sistem pembelajaran dilakukan dengan penanaman dan pengembangan ideologi *Ablus Sunnah Waljamaan* (Aswaja) sesuai dengan ciri pondok pesantren Nahdlatul Ulama [7]. Ideologi aswaja ini diamalkan ke dalam pelaksanaan proses pembelajaran di pondok pesantren Muslimah sehingga kultur Nahdlatul Ulama sangat dikedepankan. Diantara kultur Nahdlatul Ulama di pondok pesantren ini yaitu, pelaksanaan tahlilan, selamatan pada hari besar Islam, bacaan qunut, rakaat pada sholat tarawih dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Muslimah Tuban mengedepankan nilai ke-Aswajaan dalam kehidupan santri sehari-hari terutama dalam hal ibadah. Terlepas dari penggunaan ideologi Aswaja tersebut, santri yang belajar di pondok pesantren Muslimah Tuban ini tidak hanya berasal dari keluarga dengan paham ke-Aswajaan. Namun, ada juga siswa dan mahasiswa dengan paham Muhammadiyah yang belajar dan menetap di pondok tersebut.

Dalam hal ini para siswa maupun mahasiswa dengan paham Muhammadiyah memiliki dorongan tersendiri dalam menjalankan proses pembelajaran dengan kultur Nahdlatul Ulama. Pada umumnya dorongan atau hasrat yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu, faktor yang mempengaruhi motif seseorang yaitu interaksi individu dalam pendidikan formal dan lingkungan kebudayaan. Dalam hal ini motif yang dimiliki siswa dan mahasiswa Muhammadiyah dapat dipengaruhi oleh interaksinya dalam pendidikan formal dan adanya kultur Nahdlatul Ulama di dalamnya. Terlepas dari hal tersebut interaksi yang dialami individu pada umumnya akan berbeda-beda. Kemudian, hal tersebut akan berpengaruh pada penerimaan nilai dan norma yang ada. Salah satu perbedaan penerimaan tersebut disebabkan adanya pandangan individu yang berbeda dalam menanggapi suatu hal dalam kehidupannya. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang individu [8]. Oleh karena itu, motif yang dimiliki siswa dan mahasiswa Muhammadiyah dalam menjalankan proses pembelajaran dengan kultur Nahdlatul Ulama umumnya juga berbeda.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dilihat bahwa terdapat siswa dan mahasiswa dengan paham Muhammadiyah yang belajar di pondok pesantren Muslimah Tuban. Di mana pesantren ini merupakan pesantren dengan corak ideologi Aswaja. Hal ini menunjukkan kesenjangan pada pemahaman yang dianut. Oleh karena itu, mereka harus berusaha menyesuaikan diri dengan kultur Nahdlatul Ulama yang ada di pondok tersebut. Dalam hal ini mereka memiliki motif tersendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran di pondok sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi motif pelajar dalam belajar di pesantren. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal masing-masing anak. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji oleh peneliti sehingga peneliti merumuskan penelitian dengan judul **“Motif Pelajar Muhammadiyah Dalam Pelaksanaan Kultur Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Muslimah Tuban”**.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Organisasi ini didirikan pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 H., atau bertepatan dengan 18

Nopember 1912 M. di Yogyakarta [6]. Fokus gerakan dakwah organisasi Muhammadiyah yaitu dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid atau pembaruan, berakidah Islam, dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Nama Muhammadiyah ini diambil Ahmad Dahlan atas usul Muhammad Sangidu yang merupakan kerabat, sahabat dan muridnya. Pemilihan nama tersebut diharapkan agar warga Muhammadiyah dapat meneladani segala tindakan Nabi Muhammad saw. Namun, dalam kiprahnya di masyarakat, organisasi ini merupakan alat yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## **2.2 Nahdlatul Ulama**

Nahdlatul Ulama memiliki arti kebangkitan ulama. Organisasi ini didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Di kampung Kertopaten Surabaya [9]. Dalam berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama tidak terlepas dari upaya mempertahankan ajaran ahlu sunnah wal jamaah (Aswaja). Di mana ajaran tersebut bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, ijma dan qiyas. Selain itu, dalam bidang hukum Islam Nahdlatul Ulama menganut ajaran 4 mazhab, namun dalam praktiknya para Kyai NU menganut kuat madzhab Syafi'i. Dalam tauhid menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi. Terakhir dalam tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaidi.

## **2.3 Kultur**

Kata kultur dapat diartikan sama dengan Budaya dalam bahasa Indonesia. Budaya merupakan kebiasaan masyarakat yang secara turun temurun dilakukan dan dilestarikan. Banyak beragam cara untuk memahami konsep kebudayaan yang ada antara lain dengan sosiologi dan antropologi. Pengertian awal tentang budaya ini dapat dilihat bahwa budaya merujuk pada kata benda kolektif yang digunakan untuk mengidentifikasi kehidupan manusia yang ditandai dengan basic ontologi dari ruang alami [10]. Berbagai pandangan telah menjelaskan konsep kebudayaan dari berbagai perspektif yang ada. Salah satunya yaitu budaya sebagai kategori sosial. Dalam perspektif ini budaya dinilai sebagai cara pandang pada kehidupan manusia. Cara pandang yang dimaksud yaitu cara pandang pluralis dan pengertian yang lebih spesifik dapat dilihat pada kajian budaya.

Salah satu sosiolog yang menjelaskan kebudayaan yaitu George Simmel. Fokus pembahasan Simmel adalah kebudayaan objektif. Kebudayaan objektif dan kebudayaan individu berusaha dibedakan dalam pandangan Simmel. Kebudayaan objektif di sini lebih merujuk pada hal-hal yang dihasilkan manusia, sedangkan kebudayaan individu (subjektif) merupakan kemampuan aktor untuk menyerap elemen kebudayaan objektif [11]. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa kebudayaan diperoleh individu melalui kelompok masyarakat di lingkungan tertentu. Selanjutnya, individu berusaha memahami kebudayaan objektif yang diperoleh. Akhirnya, individu dapat memaknai budaya yang diperoleh dengan caranya sendiri sehingga kebudayaan objektif tersebut menjadi kebudayaan individu (subjektif).

## **2.4 Pondok Pesantren**

Pondok merupakan pusat pendidikan Jawa Madura yang dalam bahasa arab berarti asrama para santri. Untuk pesantren diambil dari kata santri yang berarti guru mengaji kemudian, diawali kata pe- dan diakhiri an- sehingga berubah arti menjadi tempat tinggal santri [12]. Santri yang belajar dipesantren ditanamkan dari awal bahwa pendidikan tersebut bukan untuk mengejar dunia. Namun, dengan niatan semata-mata mengabdikan kepada Allah Swt. Menurut Karel A. Steenberink sistem pendidikan pesantren berasal dari dua tradisi yaitu tradisi Hindu dan tradisi islam atau Arab. Pondok pesantren ini memiliki ciri khas pendidikan berbasis agama islam dengan pengimplementasian proses

pembelajaran secara islami. Oleh karena itu, hampir seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren menggunakan nilai-nilai islam yang kuat.

Terdapat berbagai macam corak pondok pesantren yang ada di Indonesia. Di mana ada yang mempertahankan corak tradisional serta ada yang bercorak modern dalam proses pembelajarannya. Pondok pesantren dengan corak tradisional yaitu pondok pesantren yang mempertahankan ciri khas pondok pesantren di masa dahulu seperti pada awal kemunculannya. Corak tradisional yang digunakan pondok pesantren ini cenderung diikuti dengan penggunaan ajaran Aswaja dalam kultur yang diterapkan sehari-hari. Untuk pondok pesantren dengan corak modern yaitu pondok pesantren yang sudah terpengaruh proses modernisasi sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini baik proses pembelajaran dan ilmu pengetahuan yang disampaikan sudah sangat maju dan modern. Selain itu, pondok pesantren modern juga terus mengalami perkembangan sesuai dengan alur perkembangan zaman yang terjadi. Pada pondok pesantren dengan corak modern ajaran yang digunakan cenderung pada ajaran Muhammadiyah, sebab ajarannya menghendaki pembaharuan dalam Islam.

## 2.5 Teori Motif Sosial

Salah satu tokoh sosiologi yang memperkenalkan motif sosial dalam pemikirannya yaitu Alferd Scultz. Motif sosial milik Scultz ini merupakan salah satu konsep teori dalam teori fenomenologi yang dicetuskannya. Pemikiran fenomenologi Schutz sangat dipengaruhi oleh dua tokoh sosiologi yaitu Max Weber dan Edmund Husserl. Schutz dipengaruhi pemikiran Weber tentang tindakan sosial, di mana Weber belum membahas secara mendalam tentang tindakan bermakna subjektif dalam pemikirannya. Dalam konsep motif sosial Schutz juga mengkritik pemikiran Weber dan menyatakan bahwa sosiolog harus mampu mengandaikan motif aktor ke dalam tipe-tipe makna sebagai dasar untuk bertindak [13]. Schutz juga dipengaruhi pemikiran dari Husserl terutama sikap alamiah dan kehidupan dunia yang mempengaruhi tindakan manusia. Namun, Schutz berusaha membebaskan fenomenologi dari ciri filsafat yang dibawa Husserl, sehingga memberikan ruang bagi sosiolog untuk melakukan studi secara empiris [14]. Dalam hal ini Schutz tetap pada analisis psikologinya dan menempatkannya untuk menganalisis pengalaman sosial tentang kesadaran diri yang berinteraksi dalam dunia sosial. Secara tegas Schutz berusaha menjelaskan bagaimana dunia sosial objektif dapat diproduksi dengan makna-makna subjektif.

Dalam konsep teori motif sosial yang diperkenalkan Schutz terdapat dua istilah motif yang dijelaskan yaitu motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Melalui kedua teori tersebut Scultz mengkaji tentang teori tindakan yang ilmiah. Di mana tipifikasi yang digunakan aktor sosial dalam mengorganisasikan pengetahuan umum harus dipahami. Hal ini tidak lain agar perbedaan dasar dari rasionalitas sehari-hari dan rasionalitas ilmiah dapat dipahami dan dikaji lebih lanjut [15]. Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan bahwa motif sebab yaitu motif yang melatarbelakangi individu melakukan tindakan tertentu. Berbeda dengan motif sebab, motif tujuan merupakan tujuan yang ingin dicapai individu dalam melakukan tindakan tertentu [16].

Motif sebab berkaitan erat dengan adanya faktor tertentu yang mempengaruhi individu dalam melakukan tindakan. Di sini tindakan yang dilakukan individu tidak begitu saja muncul namun, terdapat proses yang melibatkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Kemudian, individu akan melakukan tindakan tertentu berdasarkan tingkat pemahaman yang dimilikinya sendiri. Untuk motif tujuan berkaitan erat dengan arah pencapaian individu dalam melakukan tindakan. Dalam hal ini tindakan individu tersebut difokuskan untuk mencapai kondisi yang diinginkan di masa mendatang. Berdasarkan motif tujuan ini, tindakan individu dinilai sebagai tindakan subjektif yang fokus pada tujuan namun, dalam prosesnya tidak dapat dilepaskan dari tindakan intersubjektif. Dari kedua motif

di atas, jika dilihat dari perspektif seorang aktor dapat diketahui bahwa motif tujuan lebih mengacu pada sikap aktor dalam melakukan tindakan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, motif tujuan dapat dikategorikan secara subjektif jika melihat makna dari tindakan aktor. Namun, menurut Schutz motif sebab masuk ke dalam kategori objektif. Di mana, motif sebab dapat dilihat dengan cara merekonstruksikan tindakan yang telah dicapai seorang aktor [17]. Hal ini memberikan pengertian bahwa motif sebab dapat diketahui dari keadaan pada dunia luar yang ditimbulkan oleh tindakan individu.

Penelitian ini memiliki fokus kajian pada motif pelajar Muhammadiyah dalam pelaksanaan kultur Nahdlatul Ulama di pondok pesantren Muslimah Tuban. Motif yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu motif tujuan dan motif sebab. Pada motif tujuan, penelitian ini berfokus pada sikap pelajar Muhammadiyah yang melakukan tindakan saat ini untuk menentukan keadaan di masa mendatang. Dalam hal ini, motif tujuan dapat diketahui peneliti dengan melihat makna pada tindakan pelajar Muhammadiyah yang sedang dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengkaji motif sebab yang berfokus pada proses yang dialami pelajar Muhammadiyah sehingga tindakan tersebut dilakukan. Di sini, motif sebab dapat diketahui oleh peneliti dengan melihat keadaan di luar dunia pelajar Muhammadiyah yang ditimbulkan oleh tindakannya sendiri. Kedua motif pada pelajar Muhammadiyah yang melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama tersebut diharapkan dapat dikaji secara mendalam sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cenderung dilakukan untuk meneliti kondisi objek alamiah di mana peneliti berlaku sebagai instrumen kunci. Perbedaan penelitian kualitatif dengan kuantitatif yaitu penelitian kualitatif berangkat dari data. Teori dimanfaatkan sebagai bahan penjabar dan hasil akhirnya adalah sebuah teori [18]. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan agar suatu fenomena yang diteliti dapat dijelaskan secara mendalam. Untuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi Schutz. Dengan fenomenologi Schutz, peneliti dapat memahami tipe tindakan dengan berdasar pada persepsinya sendiri mengenai tindakan individu. Hal ini tidak lain bertujuan untuk menemukan motif tujuan dan motif sebab dari tindakan yang dilakukan [17]. Berdasarkan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi tersebut, peneliti dapat mengetahui secara mendalam motif pelajar Muhammadiyah dalam melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren. Selanjutnya, dengan pendekatan fenomenologi peneliti dapat memperoleh pemahaman terkait tindakan pelajar Muhammadiyah yang kemudian dapat digunakan untuk mengetahui motifnya dalam melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Muslimah Tuban.

Penelitian ini akan dilakukan pada April 2022. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pelajar Muhammadiyah yang belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Cara penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* di mana subjek yang diambil ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Dengan melihat topik penelitian maka dapat diputuskan bahwa subjek penelitian dipilih dengan kriteria secara umum yakni pelajar Muhammadiyah yang belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban yang terdiri dari 1. Siswa Sekolah Menengah Pertama yang berpaham Muhammadiyah, 2. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang berpaham Muhammadiyah, dan 3. Mahasiswa yang berpaham Muhammadiyah. Pemilihan subjek berdasarkan kriteria ini dilakukan

untuk memastikan bahwa subjek penelitian benar-benar menguasai topik penelitian serta data yang didapat peneliti memiliki keberagaman.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil baik dari data primer maupun sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung oleh peneliti baik yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Dalam hal ini data sekunder dapat diperoleh dengan mengkaji pustaka yang ada di jurnal, buku, artikel maupun berita. Observasi ini dilakukan dengan mengamati tindakan yang dilakukan pelajar Muhammadiyah. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami motif yang dimiliki masing-masing pelajar Muhammadiyah. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan terlibat secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan pelajar Muhammadiyah. Selanjutnya, wawancara yang dilakukan peneliti setelah proses observasi yang dilakukan. Di mana awalnya proses keakraban dibangun antara peneliti dan subjek penelitian. Pertanyaan yang diberikan peneliti kepada subjek dilakukan dengan mengalir dan berusaha tidak menyudutkan subjek. Hal ini dilakukan agar subjek dapat menceritakan dan memaparkan setiap pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan. Pengambilan dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data penelitian terkait wawancara dan peristiwa-peristiwa yang pernah dilakukan di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Data dalam dokumentasi ini berupa gambar yang diambil baik pada peristiwa yang sedang berlangsung maupun peristiwa masa lalu yang masih terabadikan sampai sekarang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data menurut miles dan huberman, teknik analisis data ini memiliki tiga tahap proses analisis. Pertama, reduksi data ini dilakukan dengan memisahkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap pelajar Muhammadiyah sesuai kebutuhan peneliti. Data-data yang diperoleh dari subjek yang sudah sesuai dengan kriteria dikelompokkan dan digolongkan sesuai dengan kriteria yang ada. Hal ini perlu dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian terhadap pelajar Muhammadiyah dapat lebih tajam dan terperinci. Kedua, penyajian data pada tahap ini peneliti melanjutkan proses analisis data dengan menarasikan hasil penelitian terkait motif pelajar Muhammadiyah dalam melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama. Hal ini dilakukan sesuai dengan hasil reduksi data yang sebelumnya dilakukan. Hasil narasi dari penelitian ini yaitu berbentuk tulisan terkait berbagai temuan data di lapangan. Ketiga, tahap analisis ini merupakan tahap terakhir dalam teknik analisis data yang dilakukan peneliti. Data penelitian yang sudah direduksi dan dinarasikan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dengan melihat kesimpulan awal. Kemudian, pada proses pengumpulan data, peneliti mendapatkan data-data yang dapat memperkuat atau merubah kesimpulan awal. Oleh karena itu, perlu dilakukan proses verifikasi data agar data-data tersebut dapat diperoleh hasil akhir. Proses verifikasi data ini dilakukan dengan menganalisis data motif pelajar Muhammadiyah dalam melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama dengan menggunakan teori motif sosial.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Kultur Nahdlatul Ulama Di Pondok Pesantren Muslimah Tuban**

Pondok Pesantren Muslimah Tuban merupakan salah satu pondok pesantren yang menggunakan proses pembelajaran Nahdlatul Ulama. Pondok pesantren ini tepatnya berada di Dusun Widengan, Desa Gedongombo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Proses pembelajaran dengan kultur Nahdlatul Ulama yang ada di pondok ini dapat diketahui dengan mengidentifikasi

kegiatan yang diterapkan di pondok. Kegiatan-kegiatan yang diterapkan tersebut diantaranya sebagai berikut.

## **1. Selametan**

Selametan merupakan salah satu kultur Nahdlatul Ulama yang diterapkan di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Selametan merupakan budaya pada masyarakat Jawa yang diadakan guna memperingati suatu peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut diantaranya yaitu, peristiwa kelahiran, kematian, hari besar Islam, dan lain sebagainya. Budaya ini tidak dapat terlepas dari keragaman dalam agama Islam. Di mana, budaya selametan menjadi ciri khas pelaksanaan keagamaan pada masyarakat Islam Nahdlatul Ulama. Pelaksanaan budaya selametan juga tidak serta merta dilaksanakan tanpa ada makna di dalamnya. Makna budaya selametan adalah sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, budaya ini dilakukan sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan yang maha kuasa atas kesehatan, rezeki, dan permohonan lain untuk kebaikan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, budaya ini dilaksanakan dengan diisi oleh doa dan tahlil untuk memuji keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini tidak ada niatan sedikitpun untuk mempersekutukan Tuhan. Sebab, masyarakat dikendalikan oleh kebudayaan, kebudayaan oleh Agama, Agama oleh Iman, Iman oleh keyakinan Tuhan Yang Maha Esa [19].

Dalam hal ini, budaya selametan juga menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Budaya selametan ini umumnya dilaksanakan untuk memperingati hari besar Islam atau untuk memperingati peristiwa bersejarah di pondok. Namun, secara rutin selametan ini dilaksanakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. yang bertepatan pada hari kelahiran beliau setiap tahunnya. Dalam hal ini tepatnya dilaksanakan pada tanggal 12 Robi'ul Awal dalam tanggal Hijriyah setiap tahun. Secara umum budaya selametan di pondok dilaksanakan dengan tumpengan. Di mana sebelumnya, diisi dengan pembacaan sholawat, kemudian tahlil dan do'a bersama, serta di tutup dengan do'a penutup. Hal ini dilaksanakan oleh seluruh santri serta ustadz dan ustadzah tanpa terkecuali. Tujuan utama dari pelaksanaan tersebut selain sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan, juga sebagai cara untuk mempererat tali silaturahmi diantara penghuni pondok. Oleh karena itu, kegiatan selametan ini menjadi agenda rutin yang harus dilaksanakan setiap tahunnya.

## **2. Tahlilan**

Tahlilan merupakan merupakan budaya masyarakat kalangan Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan dengan pembacaan tahlil. Pembacaan tahlil dilakukan sesuai dengan buku pedoman yang sudah ada. Buku tersebut umumnya berisi do'a-do'a yang ditujukan kepada orang-orang atau tokoh-tokoh dalam agama Islam yang sudah meninggal. Hal ini bertujuan untuk mengirimkan do'a kepada orang yang sudah meninggal serta untuk mendapat berkah dari Tuhan atas pembacaan do'a tersebut. Tahlil ini umumnya juga berisi puji-pujian kepada Allah Swt. dan baginda Nabi Muhammad Saw. Puji-pujian tersebut ditujukan kepada Allah semata-mata untuk memohon perlindungan dan pertolongan sebagai Tuhan yang maha Kuasa atas segalanya. Kemudian, puji-pujian yang disampaikan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. tidak lain hanya untuk memberi penghormatan dan pengharapan atas syafa'at beliau di akhirat kelak. Sebab, Nabi Muhammad menjadi kekasih Allah yang diberi keistimewaan untuk memberikan syafa'at kepada umat Islam yang taat.

Di Pondok Pesantren Muslimah Tuban, budaya tahlilan juga dilaksanakan sebagai kegiatan rutin setiap minggunya. Di mana kegiatan rutin tersebut dilaksanakan setelah sholat maghrib setiap malam Jum'at. Dalam pelaksanaannya budaya tahlilan ini dilaksanakan sesuai dengan buku pedoman

yang digunakan di pondok. Tujuan dari pelaksanaan tahlilan di pondok ini yaitu untuk mengirimkan do'a kepada leluhur dan tokoh agama dalam Islam. Kegiatan ini semata-mata hanya memohon kepada Allah tanpa ada rasa untuk meminta pertolongan kepada makhluk lainnya. Oleh karena itu, sudah seharusnya budaya tahlilan ini dimaknai sebagai salah satu cara untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian yang perlu kita ambil yaitu hal-hal positifnya yang akan bermanfaat bagi diri sendiri kelak. Dalam hal ini seluruh penghuni pondok diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut, kecuali bagi yang berhalangan. Sebab, kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan rutin yang sudah dijadwalkan di pondok ini.

### **3. Dziba'an**

Dziba'an merupakan kegiatan yang sudah membudaya dalam masyarakat di kalangan Nahdlatul Ulama. Budaya ini umumnya dilaksanakan dengan membaca dan melantunkan bacaan yang ada di dalam buku dziba'. Buku tersebut berisi bacaan-bacaan sholawat yang biasanya dilantunkan dengan nyayian atau lagu tertentu. Selain itu, juga terdapat bacaan yang menceritakan sejarah Nabi dan sahabatnya di masa lalu yang dilantunkan dengan bacaan biasa. Budaya Dziba'an ini umumnya rutin dilaksanakan di mushola atau masjid pada hari tertentu. Dalam pelaksanaannya, budaya ini biasanya dilaksanakan oleh anak-anak atau remaja yang ada di sekitar Mushola atau masjid tersebut. Salah satu tujuannya yaitu untuk memakmurkan mushola atau masjid dengan kegiatan yang positif. Sebab, selain dapat meramaikan tempat ibadah hal ini juga akan memberikan pahala bagi orang yang melakukan maupun yang mendengarkan.

Budaya dziba'an juga merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Sebagai kegiatan rutin, dziba'an dilaksanakan seminggu sekali setiap selesai sholat isya pada malam Jum'at. Dalam pelaksanaannya di pondok, dziba'an ini dilakukan dengan berpedoman pada buku dziba' yang digunakan di pondok. Umumnya buku tersebut dikarang oleh tokoh agama tertentu dengan berpijak pada sumber yang terpercaya. Di sini pelaksanaan dziba'an dilakukan dengan tujuan untuk melatih santri untuk melantunkan bacaan dziba' dengan baik dan benar. Selain itu, dengan dziba'an akan memberikan dampak yang positif di lingkungan sekitar pondok. Sebab, tidak hanya orang yang melakukan yang akan mendapat pahala, namun yang mendengarkan juga akan mendapat pahala. Oleh karena itu, budaya dziba'an ini menjadi kegiatan yang rutin setiap seminggu sekali dilakukan oleh seluruh santri tanpa terkecuali.

### **4. Rotiban**

Rotiban merupakan kegiatan yang umumnya dilakukan masyarakat dari kalangan Nahdlatul Ulama. Rotib ini pada dasarnya merupakan bacaan dzikir yang disusun oleh seorang Ulama yaitu Abdullah bin 'Alawi bin Muhammad al-Haddad. Oleh karena itu, pembacaan rotib ini dilaksanakan sesuai dengan buku pedoman yang sudah disusun tersebut. Budaya ini biasanya dilaksanakan secara rutin secara bersama-sama oleh majlis dzikir. Tujuan dari pembacaan tersebut yakni untuk mengingat dan meminta pertolongan serta kebaikan yang memfokuskan hati dan pikiran kepada Allah Swt. Selain itu, juga untuk memohon terbukanya kebaikan dan ilmu pengetahuan atas izin Allah. Bagi sebagian masyarakat terutama majlis-majlis agama, kegiatan membaca Rotibul Haddad sudah membudaya sehingga rutin dilakukan. Sebab, terdapat berbagai keutamaan bagi orang yang mau membaca dzikir tersebut. Keutamaan tersebut diantaranya yaitu, terjaganya suatu negara dari berbagai cobaan. Kemudian, dengan membaca dzikir ini maka akan bertambah kekayaan, kebaikan dan barokah dalam hidupnya. Selain itu, orang yang rajin membaca dzikir ini maka racun dan bisa tidak akan berbahaya baginya. Serta, Allah akan memberi pertolongan bagi orang tersebut untuk mengucapkan kalimat syahadat di akhir hayatnya. Berkaitan dengan keutamaan-keutamaan tersebut tidak dibenarkan bagi

seseorang untuk memiliki niat lain dalam membacanya. Di mana pembacaan Rotibul Haddad harus murni dilakukan untuk mendekatkan dan memohon pertolongan kepada Allah Swt. semata.

Berdasarkan penjelasan di atas, Pondok Pesantren Muslimah Tuban juga menjadikan Rotiban sebagai kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggunya. Di mana kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali tepatnya pada malam Selasa. Pembacaan dzikir ini dilakukan secara bersama-sama dengan salah satu menjadi pemimpin dalam membaca. Hal ini dilaksanakan dengan berpedoman pada buku Rotibul Haddad yang sudah ada. Di mana penyusun buku tersebut merupakan seorang Ulama yang sangat berpengaruh di masanya. Rotiban ini sudah membudaya di pondok ini, sehingga hal tersebut menjadi kegiatan rutin yang harus dilakukan. Selain itu, dengan Rotiban ini akan berdampak positif bagi siapapun yang membacanya. Oleh karena itu, setiap penghuni pondok wajib mengikuti kegiatan ini tanpa terkecuali.

## **5. Qunut**

Qunut merupakan do'a tambahan yang digunakan masyarakat dari kalangan Nahdlatul Ulama pada saat sholat shubuh. Do'a qunut ini merupakan salah satu do'a yang sangat utama dalam sholat shubuh. Di mana hukum membacanya adalah sunnah muakkad atau sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan. Di sini, orang yang melaksanakannya akan mendapat pahala yang sangat utama. Namun, tidak berdosa bagi orang yang tidak menjalankannya. Bagi masyarakat dari kalangan Nahdlatul Ulama, jika ada seorang yang lupa melaksanakan qunut dalam sholatnya, maka disunnahkan untuk mengganti dengan sujud sahwi. Berdasarkan pentingnya qunut dalam sholat tersebut, terselip keutamaan-keutamaan dalam do'a qunut tersebut. Beberapa keutamaan tersebut diantaranya yaitu, bagi orang yang membacanya maka Ia akan mendapat hidayah dari Allah. Kemudian, do'a ini juga dibaca untuk memohon pertolongan dari Allah, sehingga akan terhindar dari musibah dan bahaya. Selanjutnya, dengan membaca qunut seseorang akan terhindar dari berbagai penyakit yang ada di dunia ini. Serta, jika seseorang ingin memohon keberkahan dari nikmat yang sudah diterima maka sangat dianjurkan untuk membaca do'a qunut ini. Dengan menambahkan qunut di dalam sholat, maka diharapkan kita akan mendapat keutamaan-keutamaan tersebut dengan ijin Allah. Sebab, hal tersebut hanya akan terjadi atas kehendak dan ijin Allah semata. Namun, sebagai hamba-Nya kita patut untuk tetap berusaha dan berikhtiar.

Di Pondok Pesantren Muslimah ini do'a qunut juga digunakan dalam sholat shubuh yang dilakukan dengan berjamaah. Di sini sholat harus dilakukan secara berjamaah, sehingga terdapat hukuman bagi santri yang tidak ikut berjamaah. Qunut ini merupakan bacaan sholat yang hukumnya sunnah muakkad, sehingga merupakan suatu keutamaan yang dilaksanakan di pondok. Dalam hal ini qunut harus ditambahkan dalam sholat shubuh berjamaah yang dilakukan di pondok. Sebab, qunut dipercaya akan memberi manfaat bagi orang yang mau membacanya di dalam sholat shubuh sehari-hari. Oleh karena itu, seluruh santri harus mengikuti apa yang dilaksanakan di pondok dengan sungguh-sungguh agar mendapat keberkahan kelak.

## **6. Wiridan**

Wiridan merupakan salah satu kegiatan yang sudah membudaya di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama. Budaya wiridan merupakan kegiatan dzikir yang dilakukan setelah sholat berjamaah. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang lumrah dalam masyarakat dari kalangan Nahdlatul Ulama. Di mana setiap selesai sholat berjamaah akan dilanjutkan dengan melakukan dzikir berjamaah yang biasa disebut dengan wiridan. Wiridan ini berisi dzikir yang secara umum dilakukan dengan tujuan untuk mengingat Allah Swt. Dalam hal ini wiridan berisi bacaan mengenai puji-pujian yang ditujukan semata-mata hanya

kepada Allah. Dalam pelaksanaannya sehari-hari, setelah wiridan dilaksanakan maka akan ditutup dengan pembacaan do'a setelah sholat. Perbedaan wiridan ini dengan dzikir biasa yaitu, wiridan dilakukan secara bersama-sama dengan bersuara dan dipimpin oleh imam sholat. Oleh karena itu, hal ini menjadi ciri khas dalam kultur Nahdlatul Ulama dalam kehidupan beragama.

Sebagai pondok pesantren dengan proses pembelajaran dengan kultur Nahdlatul Ulama, Pondok Pesantren Muslimah Tuban juga melaksanakan wiridan sehari-hari. Di mana wiridan rutin dilakukan setelah selesai sholat wajib berjamaah. Dalam hal ini wiridan dilakukan secara bersama-sama dan bersuara dengan dipimpin oleh imam sholat. Umumnya, wirid yang dibaca ini merupakan bacaan yang sudah disusun oleh Ulama Islam sebelumnya. Oleh karena itu, hal ini dapat digunakan tanpa meragukan sumber bacaan, sebab sumbernya dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan tersebut menjadi hal rutin yang dilakukan setelah sholat berjamaah di pondok. Dalam hal ini santri yang sebelumnya belum hafal bacaan wirid ini dengan berjalannya waktu akan hafal dengan sendirinya karena sudah sering dibaca dan didengar. Dengan diterapkan wiridan ini di pondok maka setiap santri yang ikut berjamaah dalam sholat wajib diharuskan untuk mengikuti wiridan sampai akhir.

**Tabel 4.1 Kultur Nahdlatul Ulama**

No.	Kultur	Waktu	Pelaksanaan
1.	Selamatan	Hari Besar Islam (Maulid Nabi Muhammad Saw.)	Dengan tumpengan, sholawatan, pembacaan yasin dan tahlil, serta doa
2.	Tahlilan	Setiap malam Jum'at setelah sholat Maghrib	Dengan membaca surat yasin kemudian dilanjut dengan pembacaan tahlil dan doa
3.	Dziba'an	Setiap malam Jum'at setelah sholat Isya	Dengan membaca bacaan dziba' secara bergantian sesuai bagian masing-masing santri
4.	Rotiban	Setiap malam Selasa	Dengan membaca bacaan Rotibul Hadad sesuai dengan buku pedoman
5.	Qunut	Pada sholat Shubuh	Dengan mengikuti pembacaan doa qunut pada imam sholat
6.	Wiridan	Setiap selesai sholat wajib berjamaah	Membaca dzikir sholat secara bersama-sama dan bersuara dengan dipimpin imam sholat

Sumber Data Wawancara Santri 2022

#### **4. 2 Alasan Siswa Dan Mahasiswa Muhammadiyah Belajar Di Pondok Pesantren Muslimah Tuban**

Siswa dan Mahasiswa yang belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban pasti memiliki alasan yang berbeda-beda. Alasan tersebutlah yang menjadikan mereka memilih pondok tersebut untuk

melanjutkan pendidikan. Dalam hal ini santri yang berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama juga memiliki berbagai alasan yang membuat mereka belajar di pondok. Berbagai alasan yang diungkapkan oleh subjek dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

#### 4.2 Alasan Siswa Dan Mahasiswa Muhammadiyah Belajar Di Pondok Pesantren Muslimah Tuban

Siswa dan Mahasiswa yang belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban pasti memiliki alasan yang berbeda-beda. Alasan tersebutlah yang menjadikan mereka memilih pondok tersebut untuk melanjutkan pendidikan. Dalam hal ini santri yang berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama juga memiliki berbagai alasan yang membuat mereka belajar di pondok. Berbagai alasan yang diungkapkan oleh subjek dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.2.1 Faktor yang Mendorong Pelajar Muhammadiyah**

Faktor Intrinsik	Faktor Ekstrinsik
Dorongan pelajar Muhammadiyah yang berasal dari diri sendiri. Di mana, dorongan ini menjadi faktor utama munculnya alasan pelajar Muhammadiyah dalam memilih belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban.	Dorongan pelajar Muhammadiyah yang berasal dari luar diri individu. Di mana yang memunculkan alasan pelajar dalam memilih belajar di pondok yaitu, dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, dan adanya tuntutan beasiswa.

Sumber Data Wawancara Santri 2022

##### 1. Dorongan Dari Orang Tua

Pada dasarnya, setiap suatu pilihan yang diambil dalam hidup seseorang pasti memiliki alasan tertentu. Dalam hal ini salah satu alasan pelajar Muhammadiyah memilih belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban yaitu karena adanya dorongan dari orang tua. Dorongan dari orang tua memiliki peran penting dalam pemilihan pendidikan suatu anak. Sebab, orang tua merupakan pendidik pertama dalam kehidupan individu, sehingga dalam pendidikan di sekolahpun salah satunya sangat ditentukan oleh orang tua. Hal ini khususnya dirasakan oleh mereka yang belum bisa menentukan ke arah mana pendidikannya akan ditujukan. Di sini orang tua menunjukkan betapa pentingnya dorongan mereka dalam pemilihan pendidikan bagi anak. Dorongan tersebut akan memberikan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak dalam memilih pendidikan, sehingga anak tidak ragu dan kecewa terhadap pilihannya dikemudian hari. Dorongan dari orang tua merupakan salah satu dorongan ekstrinsik. Di mana dorongan yang muncul berasal dari luar diri individu. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi dorongan tersebut diantaranya yaitu, hubungan interpersonal, kondisi lingkungan sekitar, serta kelompok tempat ia tinggal. Berbagai faktor tersebut menjadi latar belakang dari dorongan yang dimiliki seseorang, dalam hal ini dorongan yang berasal dari orang tua.

Berdasarkan temuan data dalam penelitian ini, dorongan dari orang tua sangat mempengaruhi pemilihan pelajar untuk belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Hal ini terutama ditemukan pada siswa Sekolah Menengah Pertama dalam memilih pendidikan mereka. Di mana orang tua memiliki dorongan yang kuat dan penting bagi masa depan pendidikan siswa. Di sini, untuk siswa usia Sekolah Menengah Pertama atau dalam usia remaja pendapat orang tua mengenai masa depannya memiliki tempat yang sangat penting. Sebab, mereka belum bisa memutuskan apa yang diinginkan diri

mereka sendiri, sehingga perlu orang tua untuk memberi pengarahan yang tepat. Selain itu, bagi mahasiswa dorongan dari orang tua juga sangat penting, sebab hal tersebut akan memberi keyakinan pada diri mereka dalam menentukan pilihan tertentu. Dalam hal ini salah satu yang dapat mempengaruhi dorongan tersebut yaitu hubungan anak dan orang tua yang baik, sehingga saling mempengaruhi keduanya. Serta, anak tinggal di dalam kelompok keluarga yang sehat dan baik, sehingga dorongan dari orang tua sangat dibutuhkan dan diperhitungkan.

Subjek yang memiliki dorongan dari orang tua cukup kuat yaitu subjek keempat dan keenam. Untuk kondisi sosio kultural tempat tinggal subjek keempat diungkapkan bahwa memiliki kondisi yang beragam. Di mana tidak hanya berasal dari kalangan Islam, tetapi juga ada yang beragama Kristen. Namun, mayoritas masyarakatnya berasal dari kalangan Muslim. Dari masyarakat Muslim tersebut terdapat dua aliran yang mendominasi yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Di sini masyarakat dari kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki jumlah yang cukup berimbang bahkan dapat dikatakan kalangan Muhammadiyah yang mendominasi. Berdasarkan pernyataan tersebut subjek mengungkapkan bahwa di lingkungan tempat tinggalnya masih asing dengan kultur Nahdlatul Ulama. Kemudian, untuk kondisi keluarga dan saudara dekat subjek juga didominasi oleh kalangan Muhammadiyah. Namun, diantara saudara-saudara dekat subjek juga ada yang Nahdlatul Ulama. Dalam hal ini keluarga inti atau orang tua subjek murni berasal dari Muhammadiyah. Dari kondisi tersebut keluarga subjek sangat menghormati saudara dan keluarga lain yang berbeda pemikiran. Mereka tetap menghormati cara beragama masing-masing orang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga subjek termasuk kedalam masyarakat dari kalangan Muhammadiyah Kiai Dahlan.

Kemudian kondisi sosio kultural subjek keenam tinggal cukup beragam, di mana mayoritas merupakan pemeluk Islam. Namun, terdapat berbagai macam aliran kepercayaan yang dimiliki masyarakat di sekitar lingkungan subjek. Dalam hal ini masyarakat ada yang berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan lain sebagainya. Terlepas dari hal tersebut mayoritas masyarakat berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama. Di sini, banyak kegiatan-kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di sekitar rumah subjek, seperti kegiatan tahlilan, selamatan, dziba'an dan lain-lain. Banyak juga dari masyarakat yang akhirnya memiliki aliran kepercayaan yang dipengaruhi oleh aliran lain seperti aliran Muhammadiyah Nahdlatul Ulama. Seperti kondisi sosio kultural di masyarakat sekitarnya, keluarga dan saudara subjek juga berasal dari berbagai aliran. Di mana mayoritas keluarganya berasal dari Nahdlatul Ulama. Untuk subjek dan keluarga intinya dipengaruhi oleh dua aliran yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama atau Munu. Di sini, keluarga subjek menjalankan ibadah seperti sholat subuh tanpa disertai dengan doa qunut. Namun, di sisi lain keluarga subjek kadang ikut dalam kegiatan selamatan untuk memperingati hari besar islam seperti pada maulid Nabi.

## **2. Dorongan Dari Diri Sendiri**

Selain dorongan dari orang tua pelajar yang belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban juga memilih pilihan tersebut atas dorongan dari diri sendiri. Dorongan dari diri sendiri ini umumnya muncul karena mereka sudah memiliki keyakinan dalam dirinya dalam menentukan masa depannya. Selain itu, mereka juga sudah memiliki tujuan tersendiri sehingga dalam mencapai tujuan tersebut mereka harus memberikan keputusan dalam hidupnya. Dalam hal ini terdapat beberapa pelajar yang memiliki dorongan dari dirinya sendiri dalam memilih belajar di pondok. Namun, meskipun mereka memiliki dorongan dari diri sendiri peran dari orang tua juga sangat dibutuhkan. Sebab, sebagai seorang anak, semangat dan dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam hal apapun terutama dalam hal pendidikan.

Dari temuan data dalam penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat subjek yang memiliki alasan yang berasal dari dirinya sendiri dalam memilih untuk belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Dorongan tersebut termasuk dalam dorongan intrinsik. Di mana dorongan seseorang yang muncul berasal dari dalam diri mereka sendiri. Dorongan ini juga tidak dipengaruhi oleh faktor lain yang berada di luar diri individu. Seseorang yang memiliki dorongan tersebut akan berusaha mencapai apa yang diinginkan di masa depan. Hal tersebut sangat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu, prestasi, tanggung jawab, kebutuhan, serta harapan. Faktor-faktor tersebutlah yang memberikan dorongan bagi seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini pelajar Muhammadiyah yang memilih belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban yang memiliki dorongan dari dirinya sendiri juga memiliki faktor-faktor tertentu yang ingin dicapai.

Dorongan dari diri sendiri yang kuat ditemukan pada subjek ketiga dan kelima. Pertama yaitu subjek ketiga. Jika dilihat lebih lanjut subjek berasal Panyuran Palan Tuban. Kondisi masyarakat sekitar tempat tinggal subjek mayoritas pemeluk agama Islam. Di sini terdapat dua kalangan yang mendominasi yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Namun, berdasarkan pernyataan subjek, mayoritas masyarakat dari kalangan Nahdlatul Ulama. Terlepas dari hal itu masyarakat dari kalangan Muhammadiyah juga memiliki jumlah yang cukup banyak. Dalam hal ini subjek sudah tidak merasa asing terhadap kultur nahdlatul ulama di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Selanjutnya, selain kondisi masyarakat sekitar tempat tinggal subjek, kondisi keluarga dan saudara-saudara dekat subjek mayoritas juga Nahdlatul Ulama. Namun, terdapat saudara yang dari kalangan Muhammadiyah juga meskipun hanya sebagian saja. Untuk keluarga inti atau orang tua subjek murni berasal dari kalangan Muhammadiyah, sehingga tidak pernah melaksanakan kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama dalam kehidupannya. Di sini keluarga dan saudara dekat subjek sangat menghormati pilihan dalam beragama. Khususnya, dalam menjalankan kultur yang ada di aliran kepercayaan masing-masing keluarga. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa keluarga subjek termasuk ke dalam tipologi masyarakat Muhammadiyah Kiai Dahlan.

Subjek kelima juga merupakan salah satu makhluk sosial yang tinggal di tengah-tengah masyarakat. Di sini kondisi masyarakat sekitar tempat tinggal subjek cukup beragam. Dalam beragama, masyarakat di lingkungan tempat tinggal subjek mayoritas beragama Islam. Di mana masyarakatnya didominasi oleh kalangan dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Namun, mayoritas masyarakat di sekitar tempat tinggal subjek berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu, sebelum masuk ke pondok, subjek sedikit banyak sudah mengetahui kultur yang ada di Nahdlatul Ulama. Selain itu, subjek juga mengungkapkan kondisi keluarga dan saudara-saudara dekatnya. Di mana, mayoritas dari keluarga dan saudara dekatnya juga berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama. Dalam hal ini keluarga subjek masih dipengaruhi kultur Nahdlatul Ulama yang ada di sekitarnya sehingga aliran kepercayaan tidak murni Muhammadiyah namun, percampuran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama atau Munu. Sebab, keluarga subjek masih mengikuti kegiatan tertentu dengan ciri Nahdlatul Ulama seperti selamatan. Namun, untuk cara beribadah dan pemikiran lain menggunakan cara Muhammadiyah. Terkait hal tersebut keluarga subjek tetap menghormati dan memberi kebebasan kepada saudara lainnya untuk melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama. Begitu pula sebaliknya, saudara dekat subjek juga menghormati dan memberi kebebasan kepada keluarganya untuk menjalankan apa yang diyakininya.

### **3. Dorongan dari Teman**

Dorongan dari teman ini termasuk ke dalam dorongan ekstrinsik di mana dorongan berasal dari luar diri seorang individu. Dorongan dari teman dapat mempengaruhi tindakan individu karena pada dasarnya teman merupakan orang yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Baik dalam

lingkungan kerja, pendidikan, maupun lingkungan lainnya. Dorongan tersebut dapat mempengaruhi individu karena adanya berbagai alasan. Diantara alasan-alasan tersebut salah satunya yaitu teman menjadi salah satu panutan dalam tindakan kita. Ketika, kita sering bergaul dan berteman dengan seseorang maka dengan tidak kita sadari perilaku kita sedikit banyak akan dipengaruhi oleh teman. Hal ini terjadi dalam segala perilaku baik perilaku baik maupun buruk. Di mana teman yang baik akan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan kita. Sebaliknya, teman yang buruk akan memberikan dampak buruk dalam kehidupan kita pula. Oleh karena itu, sebagai individu di dalam masyarakat kita harus memastikan bahwa diri kita berada di lingkungan pertemanan yang baik.

Dalam hal ini terdapat pelajar Muhammadiyah yang memiliki dorongan dari teman dalam memilih belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Dorongan ini berasal dari teman dekatnya yang ada di sekolah sebelumnya. Di mana, temannya memilih melanjutkan pendidikan di pondok ini. Dalam hal ini salah satu yang menjadi faktor pemilihan pendidikan individu yaitu temannya sendiri. Di mana, umumnya ketika kita sudah berteman lama dan cocok satu sama lain tanpa kita sadari tindakan kita terutama dalam memilih sesuatu akan sama. Ketika di dalam pendidikan khususnya di pondok kita juga akan bertemu dengan banyak orang yang berbeda-beda. Namun, ketika terdapat teman yang sudah kita kenal sebelumnya kita akan menjalani kehidupan di pondok dengan lebih nyaman. Sebab, kita merasa terdapat seseorang yang sudah dikenal dan mengenal kita. Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan pelajar Muhammadiyah dalam memilih belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban ini.

Untuk dorongan dari teman dapat ditemukan pada subjek ketujuh. Dalam hal ini mayoritas masyarakat beragama Islam dengan berbagai aliran kepercayaan yang dimiliki. Diantaranya yaitu masyarakat dari kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dari kedua ormas tersebut yang mendominasi di sekitar tempat tinggal subjek yaitu masyarakat dari kalangan Muhammadiyah. Di sini kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama hanya dapat ditemui di tempat-tempat tertentu seperti di masjid Nahdlatul Ulama. Selanjutnya, untuk kondisi saudara-saudara atau keluarga besar subjek juga berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Namun, lebih banyak berasal dari kalangan Muhammadiyah. Tetapi terdapat saudara subjek yang memiliki kepercayaan dari percampuran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, karena dipengaruhi oleh suaminya. Dalam hal ini keluarga inti subjek berasal dari kalangan Muhammadiyah Kiai Dahlan yang tidak pernah melaksanakan kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama seperti selamatan, tahlilan, dan lain sebagainya. Namun, keluarga subjek tetap menghormati dan memberikan toleransi pada kultur Nahdlatul Ulama yang dilakukan di sekitarnya. Dalam hal ini subjek dibesarkan dari keluarga dengan kepercayaan Muhammadiyah, sehingga cukup asing dengan kultur Nahdlatul Ulama.

#### **4. Tuntutan Beasiswa**

Alasan selanjutnya dari pelajar Muhammadiyah dalam belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban yaitu adanya tuntutan dalam pendidikan. Tuntutan tersebut mengharuskan pelajar untuk menetap di pondok. Pelajar tersebut yaitu yang menerima beasiswa dari pemerintah, sehingga mereka harus menetap di pondok. Hal ini dikhususkan hanya kepada mahasiswa saja. Dalam hal ini mahasiswa yang ingin melanjutkan perkuliahan dengan beasiswa maka dituntut untuk menetap di pondok tersebut. Beasiswa perkuliahan tersebut akan diberikan kepada mahasiswa secara penuh selama 8 semester. Di sini mahasiswa tidak mau membiarkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan begitu saja, sehingga mereka mau tidak mau harus belajar di pondok. Sebab, jika mengandalkan biaya pendidikan dari orang tua, mereka merasa akan memberatkan. Oleh karena itu, untuk meringankan beban tersebut mahasiswa mengambil kesempatan untuk memperoleh beasiswa tersebut. Berbagai

alasan tersebutlah yang memberikan keyakinan pada pelajar Muhammadiyah dalam belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban.

Berdasarkan temuan data di atas, dapat diketahui bahwa alasan utama mahasiswa belajar di pondok ini yaitu karena harus melanjutkan pendidikan di tingkat perkuliahan. Dalam hal ini mereka yang memiliki tuntutan tersebut awalnya tidak mengetahui mengenai proses pembelajaran yang menggunakan kultur Nahdlatul Ulama. Mereka mengetahui hal tersebut setelah mereka menetap dan melakukan proses pembelajaran di pondok. Pada awal melakukan proses pembelajaran tersebut, mereka masih merasa asing dengan kultur Nahdlatul Ulama yang digunakan. Di mana sebelumnya mereka belum pernah mengetahui dan melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya proses penyesuaian pada kegiatan yang dilaksanakan di pondok bagi pelajar Muhammadiyah. Sampai pada akhirnya mereka terbiasa dan berusaha mengambil manfaat dan berkah dari apa yang dilaksanakan di pondok tersebut.

Tuntutan beasiswa ini dapat ditemukan pada subjek pertama dan kedua. Kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal subjek yang pertama mayoritas beragama Islam. Di mana terdapat dua aliran kepercayaan yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Jumlah kedua aliran kepercayaan tersebut berimbang dalam satu Desa di mana subjek tinggal. Namun, berbeda dengan keadaan lingkungan sekitar subjek, di mana mayoritas berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa subjek tinggal di lingkungan dengan kultur Nahdlatul Ulama, sehingga sudah tidak asing lagi dengan pelaksanaan kultur tersebut. Selain kondisi sekitar tempat tinggal, subjek juga hidup dalam keluarga dan saudara-saudara dekatnya. Di sini, kondisi saudara dekat subjek juga terdiri dari dua kalangan yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Di mana sebagian berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama dan sebagian lagi berasal dari kalangan Muhammadiyah. Untuk orang tua atau keluarga inti subjek berasal dari kalangan Muhammadiyah Kiai Dahlan. Di mana keluarga subjek tidak pernah menjalankan cara beribadah yang biasa dilakukan Nahdlatul Ulama. Namun, tetap menjunjung tinggi nilai toleransi pada kultur Nahdlatul Ulama. Berdasarkan keterangan dari subjek, Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyahnya saudara-saudaranya ditentukan oleh suaminya. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa aliran kepercayaan yang dimiliki saudara-saudaranya dipengaruhi oleh suami atau berasal dari keluarga sendiri.

Selanjutnya, kondisi masyarakat di sekitar tempat tinggal subjek kedua mayoritas beragama Islam. Di mana para pemeluknya didominasi oleh kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Namun diantara kedua kalangan tersebut Muhammadiyah yang memiliki jumlah mayoritas. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa di lingkungan tempat tinggal subjek kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama masih sangat jarang. Oleh karena itu, subjek awalnya belum mengetahui tentang pelaksanaan kultur Nahdlatul Ulama. Selain kondisi masyarakat di sekitar tempat tinggal subjek tersebut subjek juga memiliki keluarga dan saudara-saudara dekat. Kondisi keluarga dan saudara dekatnya mayoritas berasal dari kalangan Muhammadiyah. Namun, tetap ada yang dari Nahdlatul Ulama walaupun tidak banyak. Di sini, subjek dan keluarga inti atau orang tua subjek murni berasal dari kalangan Muhammadiyah yang sebelumnya tidak pernah menjalankan kegiatan dengan ciri Nahdlatul Ulama. Dalam hal ini keluarga dari subjek tetap menghormati perbedaan yang ada tersebut. Selain itu, keluarganya juga tidak menghalangi saudara dari kalangan Nahdlatul Ulama untuk melaksanakan kultur yang diyakini. Sebab, selama hal tersebut merupakan hal yang baik dan tidak merugikan siapapun tidak ada alasan untuk membatasi. Oleh karena itu, hal ini dapat disimpulkan bahwa keluarga subjek berasal dari Muhammadiyah Kiai Dahlan.

Pada setiap dorongan yang dimiliki subjek salah satunya muncul karena adanya kondisi sosio kultural yang berbeda pada setiap subjek. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kondisi sosio kultural subjek cukup beragam. Keberagaman kondisi sosio kultural tersebut dapat dilihat lebih jelas dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.2.2 Kondisi Kultural Pelajar**

Kondisi Kultural Secara Umum	Kondisi Kultural Secara Khusus	
	Muhammadiyah Kiai Dahlan	Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama
Secara umum kondisi kultural masyarakat di sekitar pelajar Muhammadiyah ada yang didominasi dari kalangan Muhammadiyah dan ada juga yang didominasi dari kalangan Nahdlatul Ulama.	Pelajar Muhammadiyah berasal dari Muhammadiyah Kiai Dahlan. Di mana, keluarga pelajar secara umum tidak ikut dalam kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama. Namun, mereka tetap menjunjung nilai toleransi dalam masyarakat.	Pelajar Muhammadiyah berasal dari Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama atau Munu. Di mana, keluarga pelajar ikut dan terlibat dalam kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama seperti selamatan.

Sumber Data Wawancara Santri 2022

### 4.3 Motif Siswa Dan Mahasiswa Muhammadiyah Dalam Pelaksanaan Kultur Nahdlatul Ulama Di Pondok Pesantren Muslimah Tuban

Pada analisis data yang terakhir ini akan dipaparkan terkait fokus fenomena pada penelitian ini. Fokus penelitian di sini yaitu *because of motive* dan *in order to motive* pelajar Muhammadiyah dalam melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Teori yang digunakan untuk menganalisis hal tersebut tidak lain adalah teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Dalam hal ini peneliti lebih berfokus pada salah satu konsep teori Schutz yakni konsep teori motif sosial. Analisis tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

#### 4.3.1 Because Motive (Motif Sebab) Pelaksanaan Kultur Nahdlatul Ulama Oleh Pelajar Muhammadiyah

Berdasarkan hasil temuan data dalam penelitian ini maka dapat dilihat berbagai alasan yang melatarbelakangi subjek untuk melaksanakan pembelajaran di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Temuan tersebut kemudian dapat digunakan oleh peneliti untuk menjawab fenomena yang diteliti yakni *because motive* (motif sebab) pelaksanaan kultur Nahdlatul Ulama oleh pelajar Muhammadiyah. Dalam hal ini motif sebab dari pelaksanaan tersebut dapat dijelaskan di bawah ini.

#### 1. Pelaksanaan Kultur Nahdlatul Ulama di Pondok Merupakan Hal yang Positif

Pelajar Muhammadiyah berasal dari kondisi sosio kultural yang berbeda-beda, di mana hal ini ditentukan di mana mereka tinggal. Dalam hal ini terdapat pelajar Muhammadiyah yang berasal dari kalangan masyarakat dengan mayoritas Nahdlatul Ulama dan ada pelajar Muhammadiyah yang berasal dari masyarakat dengan mayoritas Muhammadiyah. Pada pelajar yang tinggal dengan kondisi lingkungan didominasi Nahdlatul Ulama, kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama sudah tidak asing

lagi bagi mereka. Bahkan keluarga dan orang tua pelajar yang notabennya berasal dari Muhammadiyah juga ada yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Salah satunya dalam kegiatan selamatan yang dilakukan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Namun, pelajar yang berasal dari kalangan yang didominasi oleh Muhammadiyah pasti merasa asing dengan kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama. Terlepas dari hal tersebut pelajar Muhammadiyah memiliki pemikiran yang terbuka. Hal ini salah satunya juga dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Dalam hal ini pelajar Muhammadiyah menganggap bahwa kultur Nahdlatul Ulama yang ada di masyarakat merupakan kegiatan keagamaan yang bersifat positif. Dari pengalaman mereka di masyarakat mereka menilai proses pembelajaran dengan kultur Nahdlatul Ulama di pondok merupakan hal yang positif juga. Selain itu, kegiatan lainnya juga bagus dan dapat menambah wawasan tentang agama khususnya Islam. Dalam hal ini jika kegiatan yang dilakukan seseorang diawali dengan niat yang baik maka akan berdampak baik juga akhirnya. Begitu pula sebaliknya, jika kegiatan yang dilakukan tidak diniati dengan baik dan tidak dilakukan dengan ikhlas, maka tidak akan ada manfaat di kemudian hari.

## **2. Kewajiban Pelajar Muhammadiyah Sebagai Santri**

Sebagai santri yang belajar di Pondok Pesantren Muslimah Tuban, Pelajar Muhammadiyah mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya. Di mana, mereka harus melaksanakan seluruh kegiatan termasuk kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama tanpa terkecuali. Pada awal berada di pondok pelajar merasa cukup berat dalam melaksanakan kegiatan yang ada di pondok. Oleh karena itu, mereka butuh penyesuaian dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Dari pelajar Muhammadiyah tersebut awalnya belum mereka belum pernah mengikuti dan terlibat secara langsung dalam kegiatan dengan Kultur Nahdlatul Ulama. Mereka, hanya sekedar mengetahui saja tentang beberapa kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal ini pelajar Muhammadiyah berusaha melakukan proses adaptasi dengan melakukan kegiatan yang ada di pondok sesuai dengan jadwal yang ada. Selain itu, hal ini dilakukan agar mereka tidak tertinggal dengan teman-teman lainnya terutama mereka yang berasal dari Nahdlatul Ulama. Di sini, pelajar melakukan kegiatan dengan mengalir sesuai dengan aturan dan ketentuan di pondok.. Dengan demikian mereka dapat menjalankan kegiatan dengan baik, sehingga dapat memenuhi kewajibannya sebagai santri di pondok tersebut.

## **3. Melatih Kedisiplinan**

Pelajar Muhammadiyah mengungkapkan bahwa kegiatan di pondok memiliki dampak positif dalam kehidupan. Dalam hal ini pelajar yang awalnya sudah mengetahui bahwa kegiatan di pondok ini menggunakan kultur Nahdlatul Ulama, tetap memilih pondok ini dalam menempuh pendidikan. Pelajar mengetahui hal tersebut dengan mencari info sendiri dan juga mendapat info dari pihak lain terkait proses pembelajaran di pondok ini. Proses pembelajaran di pondok ini memiliki aturan dan ketentuan yang harus dijalankan. Salah satunya yaitu kegiatan di pondok sudah dijadwalkan sesuai dengan waktunya masing-masing. Baik kegiatan yang dilakukan sehari-hari maupun kegiatan rutin lainnya sudah ada jadwalnya sendiri-sendiri. Hal tersebut, salah satu tujuannya yaitu untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan para santri. Dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan tersebut dengan bertahap diharapkan akan memberi dampak positif tersebut kepada santri. Di sini pelajar Muhammadiyah menganggap bahwa kegiatan yang terjadwal tersebut akan memberikan semangat untuk melaksanakan karena Ia tidak bisa menunda atau menghindarinya.

## **4. Menuntut Ilmu**

Selain itu, pelajar Muhammadiyah juga mengungkapkan bahwa Ia menetap di pondok tidak lain untuk mendapat ilmu yang bermanfaat. Keputusan belajar di pondok ini pelajar ambil salah satunya karena mendapat saran dari orang tua. Namun, terdapat pelajar yang awalnya belum mengetahui bahwa proses pembelajaran di pondok menggunakan kultur Nahdlatul Ulama. Hal tersebut tidak membuat pelajar keberatan, sehingga mereka tetap menjalankan kegiatan di pondok dengan baik. Sebab, hal ini sudah menjadi kewajiban sebagai santri di pondok tersebut. Sebelum menjadi santri di pondok ini, terdapat pelajar yang sudah berkomitmen untuk menjalankan kegiatan di pondok dengan baik dan semaksimal yang Ia mampu. Oleh karena itu, pelajar Muhammadiyah memiliki semangat tersendiri untuk menjalankan proses pembelajaran di pondok. Hal ini menjadi sesuatu yang sudah ditanamkan dalam dirinya sejak awal, sehingga apapun kegiatan yang dilaksanakan tidak menggoyahkan niat awalnya. Selain itu, pelajar juga menganggap jika kegiatan dilaksanakan dengan ikhlas maka akan memberi dampak yang baik di masa depan.

**Tabel 4.3.1 Motif Sebab Pelaksanaan Kultur Nahdlatul Ulama**

Hal Positif	Kewajiban Santri	Kedisiplinan	Menuntut Ilmu
Pelajar menilai kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di pondok merupakan hal yang positif, sebab hal tersebut tidak memberikan dampak buruk yang dapat merugikan orang lain.	Sebagai santri di Pondok Pesantren Muslimah Tuban, pelajar Muhammadiyah menyadari memiliki kewajiban untuk menjalankan seluruh kegiatan yang ada termasuk kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama.	Kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama di pondok sudah terjadwal secara rutin bersama dengan kegiatan lain, sehingga hal tersebut dianggap dapat melatih kedisiplinan pelajar dalam melakukan kegiatan apapun.	Sebagai santri di pondok, pelajar Muhammadiyah harus menjalankan seluruh kegiatan dengan baik termasuk kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama, sebab hal ini merupakan bagian dalam menuntut ilmu di pondok.

Sumber Data Wawancara Santri 2022

#### 4.3.2 In Order To Motive (Motif Tujuan) Pelaksanaan Kultur Nahdlatul Ulama Oleh Pelajar Muhammadiyah

Berdasarkan hasil temuan data dalam penelitian ini maka dapat dilihat berbagai tujuan yang membuat subjek melaksanakan pembelajaran di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Temuan tersebut kemudian dapat digunakan oleh peneliti untuk menjawab fenomena yang diteliti yakni *in order to motive* (motif tujuan) pelaksanaan kultur Nahdlatul Ulama oleh pelajar Muhammadiyah. Dalam hal ini motif tujuan dari pelaksanaan tersebut dapat dijelaskan di bawah ini.

##### 1. Menambah Wawasan dan Pengalaman Terkait Agama Islam

Pelajar Muhammadiyah belajar di pondok ini dan melaksanakan proses pembelajaran dengan kultur Nahdlatul Ulama tidak lain untuk memperdalam ilmu agama Islam yang dimiliki. Sebab, dari pelajar Muhammadiyah notabennya berasal dari lulusan sekolah negeri. Di mana, di sekolah negeri proses pembelajaran tentang agama tidak diberikan secara mendalam. Oleh karena itu, dari pelajar

Muhammadiyah tersebut hanya mengetahui dasar-dasar pengetahuan Islam saja. Selain itu, mereka hanya mendapat pembelajaran agama di TPQ sewaktu masih kecil, sehingga pengetahuan Islam yang dimiliki belum mendalam. Selain itu, terdapat dari mereka yang awalnya belum pernah mengaji sama sekali, sehingga dengan belajar di pondok ini memberikan kesempatan yang terbuka bagi mereka. Oleh karena itu, pelajar berusaha tidak melewatkan kesempatan tersebut dengan belajar sungguh-sungguh di pondok. Sebagai seorang santri di pondok, pelajar juga berharap proses pembelajaran yang dilakukan akan menambah kebaikan dalam hidupnya. Kebaikan ini akan didapat salah satunya dengan adanya ilmu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kemudian, dengan terbiasanya pelajar melaksanakan kegiatan yang ada mereka juga semakin rajin dalam mengerjakan sholat wajib maupun sunnah. Selain itu, pelajar juga melakukan proses pembelajaran dengan kultur Nahdlatul Ulama dengan baik, sebab hal tersebutlah yang akan dibawa di kehidupan dan pendidikannya di masa depan. Lebih dari itu, pelajar Muhammadiyah juga berusaha untuk menambah hafalan Al-Qur'an di pondok ini.

## 2. Membanggakan Kedua Orang Tua

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, pelajar Muhammadiyah mengungkapkan bahwa yang memberi dukungan dalam menjalankan proses pembelajaran di pondok adalah orang tuanya. Orang tua merupakan orang yang memberi keyakinan kepada pelajar agar tetap belajar di pondok. Dengan dorongan dan dukungan tersebut akhirnya, dapat memberi semangat kepada pelajar untuk mengikuti proses pembelajaran di pondok dengan baik. Di sini, meskipun pelajar belum pernah melaksanakan kegiatan dengan kultur Nahdlatul Ulama, mereka tetap berusaha belajar dan tidak memperlakukan kultur Nahdlatul Ulama tersebut. Sebab, mereka menilai bahwa kegiatan-kegiatan yang lain juga sangat bagus, sehingga pelajar tetap berusaha sebaik mungkin untuk menjalankan proses pembelajaran di pondok dan berharap akan mendapat ilmu yang bermanfaat. Pada awalnya pelajar berusaha membiasakan diri dengan kultur Nahdlatul Ulama yang ada di pondok. Namun, lama kelamaan pelajar mulai terbiasa dalam melakukan hal tersebut, sebab semuanya dijalankan dengan mengikuti alur yang ada. Dalam hal ini pelajar bertekad untuk menyelesaikan pendidikan dengan baik dengan tidak meninggalkan pembelajaran di pondok. Kemudian hal tersebutlah yang akan menjadi pembuktian pelajar Muhammadiyah kepada kedua orang tuanya. Pada akhirnya mereka dapat memberikan kebanggaan kepada orang tuanya dengan keberhasilannya tersebut.

**Tabel 4.3.2 Motif Tujuan Pelaksanaan Kultur Nahdlatul Ulama**

Menambah Wawasan dan Pengalaman Agama Islam	Membanggakan Kedua Orang Tua
Hal ini menjadi tujuan utama pelaja Muhammadiyah dalam melaksanakan seluruh kegiatan termasuk kultur Nahdlatul Ulama di pondok. Dalam melaksanakan hal tersebut pelajar Muhammadiyah berharap akan mendapat ilmu yang bermanfaat, meningkatkan ilmu agama Islam, memperbaiki sholat, menambah hafalan Al-Qur'an, serta mendapat pengalaman untuk dibawa dalam pendidikan selanjutnya.	Salah satu yang menjadi faktor pendorong pelajar Muhammadiyah belajar di pondok adalah orang tua. Oleh karena itu, pelajar ingin membuktikan kepada orang tuanya bahwa mereka dapat berhasil dalam menjalankan seluruh kegiatan yang ada sampai akhir, sehingga orang tua mereka akan bangga melihat keberhasilan tersebut.

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui terdapat beberapa hal yang menjadi motif pelaksanaan kultur Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. Motif tersebut terdiri dari *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan). Motif sebab erat kaitannya dengan faktor tertentu yang mempengaruhi individu dalam melakukan tindakan. Di sini tindakan yang dilakukan individu tidak begitu saja muncul namun, terdapat proses yang melibatkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Kemudian, individu akan melakukan tindakan tertentu berdasarkan tingkat pemahaman yang dimilikinya sendiri. Dari penelitian dapat diketahui bahwa terdapat beberapa motif sebab pelajar Muhammadiyah melaksanakan proses pembelajaran di pondok. Pertama, pelaksanaan kultur Nahdlatul Ulama merupakan hal positif. Kedua, kewajiban pelajar Muhammadiyah sebagai santri di pondok. Ketiga, karena dapat melatih kedisiplinan dan keempat, karena usaha pelajar dalam menuntut ilmu di pondok. Selanjutnya, motif tujuan yang terkait dengan arah pencapaian individu dalam melakukan tindakan. Dalam hal ini tindakan individu tersebut difokuskan untuk mencapai kondisi yang diinginkan di masa mendatang. Motif tujuan yang dapat dilihat dari analisis data tersebut yaitu pertama, untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman pelajar Muhammadiyah terkait ilmu keagamaan. Kedua, untuk membahagiakan dan membanggakan kedua orang tua melalui terselesainya proses pembelajaran di pondok dengan baik.

## 5. Kesimpulan

Pondok Pesantren Muslimah Tuban merupakan salah satu pondok Pesantren Nahdlatul Ulama yang ada di Tuban. Proses pembelajaran di pondok tersebut dilakukan dengan menggunakan kultur Nahdlatul Ulama. Terdapat berbagai kultur Nahdlatul Ulama yang digunakan diantaranya yaitu, tahlilan, dziba'an, qunut, selamatan, rotiban, dan wiridan. Kultur Nahdlatul Ulama tersebut dilaksanakan di pondok dengan rutin baik setiap hari, setiap minggu, atau setiap tahunnya. Terlepas dari hal tersebut santri yang belajar di pondok ini tidak hanya berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama. Namun, terdapat beberapa santri juga yang berasal dari kalangan Muhammadiyah. Santri dari kalangan Muhammadiyah tersebut memiliki latar belakang kondisi sosio kultural yang berbeda-beda. Di mana ada yang berasal dari lingkungan dengan mayoritas dari kalangan Muhammadiyah dan ada juga yang berasal dari lingkungan dengan mayoritas dari kalangan Nahdlatul Ulama. Selain itu, mereka ada yang berasal dari masyarakat Muhammadiyah Kiai Dahlan dan ada yang dari Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama atau Munu. Para santri dari kalangan Muhammadiyah juga memiliki dorongan tersendiri dalam belajar di pondok. Diantaranya yaitu dorongan dari orang tua, dorongan diri sendiri, dan adanya tuntutan lain yang harus dipenuhi. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat motif yang dimiliki pelajar Muhammadiyah dalam melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama di pondok ini. Motif tersebut dianalisis dengan konsep teori dari Alfred Schutz yaitu *because of motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan). Motif sebab pelajar Muhammadiyah dalam melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama di pondok yaitu pelaksanaan kultur Nahdlatul Ulama dinilai sebagai hal positif. Kemudian, sebagai santri di pondok tersebut pelajar Muhammadiyah wajib mengikuti semua proses pembelajaran di pondok. Selanjutnya, karena dengan melaksanakan seluruh proses pembelajaran yang ada akan melatih kedisiplinan pada santri. Terakhir, karena pelajar Muhammadiyah melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama dengan fokus untuk menuntut ilmu di pondok. Selain itu, terdapat motif tujuan yang dimiliki pelajar Muhammadiyah dalam melaksanakan kultur Nahdlatul Ulama di pondok. Diantaranya yaitu, pelajar Muhammadiyah melaksanakan hal tersebut dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam memahami agama Islam.

Serta, untuk membanggakan kedua orang tua pelajar Muhammadiyah yang telah mendukung dan mendorong mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Muslimah Tuban.

## Daftar Pustaka

- [1] Wikipedia, "Islam Menurut Negara," *Wikipedia*. Wikipedia Bahasa Indonesia, Pp. 1–36, 2019.
- [2] Z. Arifin And M. Umar, *Islam Rahmatan Lil'alamin (Mengenalkan Kelembutan Dan Kasih Sayang Islam Kepada Generasi Milenial)*, 1st Ed. Yogyakarta: Omah Ilmu, 2020.
- [3] B. M. Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan*, 1st Ed. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (Ncms), 2019.
- [4] F. Luthfi And W. Latif M., "Sinergitas Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia," *Al-Urban J. Ekon. Syariah Dan Filantr. Islam*, Vol. 3, No. 2, Pp. 137–148, 2020.
- [5] S. A. Widodo, "Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah Dan Nu," *J. Al- Ulum*, Vol. 11, No. 2, Pp. 205–238, 2011.
- [6] S. Nurhayati, M. Idris, And M. A.-Q. Burga, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*, 1st Ed. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2018.
- [7] I. Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama*, 1st Ed. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- [8] H. S. Arifin, I. Fuady, And E. Kuswarno, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang," *J. Penelit. Komun. Dan Opini Publik*, Vol. 21, No. 1, P. 123770, 2017.
- [9] F. Mubin, "Sejarah Dan Kiprah Nahdlatul Ulama Di Indonesia," Vol. 3, No. 1, Pp. 1–15, 2020.
- [10] C. Jenks, *Culture*. London: Routledge, 1993.
- [11] D. R. D. Hastuti, M. S. Ali, E. B. Demmalino, And Rahmadanah, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, Dan Kritikan)*, 1st Ed. Makassar: Cv. Nur Lina, 2018.
- [12] I. Tjahjowulan And Y. Ratna Permatasari, *Surauku, Santri, Pesantrenku*, 1st Ed. Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.
- [13] I. Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial," *Halaqa Islam. Educ. J.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 165–181, 2018.
- [14] B. Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 2nd Ed. Maumere: Ledalero, 2021.
- [15] A. N. Lailiyah And M. A. Affandi, "Pengajian Virtual ( Studi Tentang Motif Sebab Dan Tujuan Ngaji Dalam Dunia Virtual Bagi Odojers Di Komunitas One Day One Juz ) Anis Nur Lailiyah," *Paradigma*, Vol. 03, No. 03, Pp. 1–8, 2015.
- [16] D. Iskandar And M. Jacky, "Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya," *J. Ilmu Sos. Univ. Negeri Surabaya*, Vol. 3, No. 1, Pp. 1–12, 2015.
- [17] A. Schutz, *Alfred Schutz On Phenomenology And Social Relations*, 1st Ed. Chicago: The University Of Chicago Press, 1970.
- [18] I. Nurdin And S. Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2nd Ed. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- [19] I. Prasetiawan, *Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Malam Satu Suro (Studi Kasus Di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Lumu Timur)*. 2016.